

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI PERAN PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI SMA/SMK SEDERAJAT DI SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR (STUDI KASUS SMK MEDIKA SAMARINDA)

Muhlis¹, Ahmad Fauzi², Azainil³, Dwi Nugroho⁴, Muhammad Ramli Bukhari⁵

Universitas Mulawarman¹, Universitas Mulawarman², Universitas Mulawarman³,
Universitas Mulawarman⁴, Universitas Mulawarman⁵

Pos-el: muhlis@fkip.unmul.ac.id¹, achmaedfauzy@gmail.com²,
azainil@fkip.unmul.ac.id³, dwinugroho16260@gmail.com⁴, m.ramli@fkip.unmul.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi di SMK Medika Samarinda, Kalimantan Timur. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kebutuhan peningkatan kualitas pembelajaran melalui integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses belajar mengajar di tingkat sekolah menengah kejuruan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan strategis dalam mendorong implementasi pembelajaran berbasis teknologi melalui tiga aspek utama: (1) kepemimpinan visioner dalam merancang arah dan kebijakan digitalisasi sekolah, (2) pemberdayaan guru melalui pelatihan dan pendampingan penggunaan teknologi pembelajaran, serta (3) penyediaan sarana dan prasarana TIK yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar. Meskipun demikian, masih terdapat kendala seperti keterbatasan anggaran, tingkat literasi digital yang bervariasi di kalangan guru, serta pemeliharaan infrastruktur teknologi. Secara keseluruhan, kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan budaya sekolah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan era digital.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pembelajaran Berbasis Teknologi, Digitalisasi Pendidikan, SMK, Samarinda.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of school principal leadership in implementing technology-based learning at SMK Medika Samarinda, East Kalimantan. The background of this research is rooted in the need to improve the quality of education through the integration of information and communication technology (ICT) in the teaching and learning process at the vocational high school level. The study employs a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation involving the principal, teachers, and administrative staff. The findings reveal that the principal plays a strategic role in promoting the implementation of technology-based learning through three main aspects: (1) visionary leadership in formulating the direction and policies of school digitalization, (2) teacher empowerment through training and mentoring in the use of educational technology, and (3) the provision of adequate ICT facilities and infrastructure to support the learning process. However, several challenges remain, such as limited funding, varying levels of digital literacy among teachers, and the maintenance of technological infrastructure. Overall, the

principal's leadership plays a crucial role in fostering a school culture that is adaptive to technological developments, thereby making learning more effective, interactive, and relevant to the needs of the digital era.

Keywords: *Principal Leadership, Technology Based Learning, Digitalization of Education, Vocational High School, Samarinda.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 menuntut kepemimpinan yang tidak hanya administratif, tetapi juga visioner dan instruksional. Dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia, kepala sekolah menjadi aktor kunci dalam menjamin kualitas pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berbasis pada kebutuhan nyata peserta didik. Model kepemimpinan instruksional dan transformasional telah banyak dikaji dalam literatur internasional sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran (Leithwood et al., 2004; Hallinger & Heck, 1998). Kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi pada perumusan visi strategis sekolah, pengembangan profesionalisme guru, penciptaan iklim belajar yang positif, serta penguatan kolaborasi dengan pemangku kepentingan. Suharsaputra (2020) menyebutkan bahwa kepala sekolah merupakan agen perubahan yang bertanggung jawab terhadap peningkatan mutu akademik dan non-akademik melalui praktik manajerial dan pedagogik yang terintegrasi. Namun demikian, berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan sekolah sering kali terkendala oleh terbatasnya literasi data, lemahnya supervisi instruksional, serta rendahnya partisipasi aktif dari guru dan orang tua (Nugraha & Hidayat, 2023; Rahmawati et al., 2023).

Kualitas pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kompetensi pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana, relevansi kurikulum, serta dukungan dari lingkungan eksternal. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor

kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran. Kepala sekolah yang mampu menerapkan kepemimpinan transformasional, seperti memberikan motivasi, inspirasi, dan dukungan bagi guru, cenderung menghasilkan peningkatan dalam motivasi kerja dan kinerja guru. Hasil penelitian Rahmawati (2022: 127) dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia* mengungkapkan bahwa kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan motivasi guru hingga 68% dan kinerja pembelajaran sebesar 72%.

Di tengah berbagai upaya reformasi pendidikan nasional, kepala sekolah dituntut untuk menjadi pemimpin yang tidak hanya kompeten dalam aspek manajerial, tetapi juga memiliki visi transformatif untuk membawa perubahan positif dalam praktik pembelajaran. Kepala sekolah dituntut mampu mendorong inovasi, mengintegrasikan teknologi, memfasilitasi kolaborasi antar pendidik, dan melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas pembelajaran. Widodo dan Pratama (2023: 89) menyatakan bahwa kepala sekolah yang secara aktif melakukan evaluasi program pembelajaran secara berkala mampu meningkatkan prestasi akademik siswa sebesar 45% dalam kurun waktu dua tahun. Namun dalam implementasinya, peran kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran seringkali menghadapi berbagai tantangan. Beberapa hambatan yang muncul antara lain keterbatasan sumber daya manusia dan sarana, kurangnya motivasi guru, rendahnya partisipasi orang tua, serta belum optimalnya komunikasi dan koordinasi antara kepala sekolah dengan warga

sekolah. Selain itu, perbedaan persepsi antara siswa, orang tua, guru, dan pemangku kebijakan kerap mempersulit pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal.

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan dalam organisasi tersebut. Terry dalam Thoha (2016) mengartikan bahwa kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Pemimpin adalah mereka yang menggunakan wewenang formal untuk mengorganisasikan, mengarahkan, mengontrol para bawahan yang bertanggung jawab, supaya semua bagian pekerjaan dikoordinasi demi mencapai tujuan organisasi. Pemimpin pertamanya harus seorang yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan segala yang terbaik dalam diri para bawahannya. Secara sederhana pemimpin yang baik adalah seorang yang membantu mengembangkan orang lain, sehingga akhirnya mereka tidak lagi memerlukan pemimpinnya itu.

Menurut Amirullah, (2015), Kepemimpinan merupakan individu yang menduduki suatu jabatan tertentu dimana individu tersebut memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mempengaruhi perilaku orang lain yakni bawahannya untuk berfikir dan bertindak sehingga melalui perilaku yang positif tersebut dapat memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan organisasi. Bass dalam Hermino (2014) menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu interaksi antara anggota suatu kelompok sehingga pemimpin merupakan agen pembaharu, agen perubahan, orang yang perilakunya

akan lebih mempengaruhi orang lain daripada perilaku orang lain yang mempengaruhi mereka, dan kepemimpinannya itu sendiri timbul ketika satu anggota kelompok mengubah motivasi kepentingan anggota lainnya dalam kelompok.

Kemampuan mempengaruhi perilaku seseorang ke arah tujuan tertentu untuk mencapai indikator keberhasilan seorang pemimpin. Menurut Robbins dalam Fahmi (2014) mengemukakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu cara untuk dapat mempengaruhi beberapa kelompok dan mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Suharsaputra (2016) kepemimpinan yaitu suatu cara untuk mampu mempengaruhi seseorang atau melakukan suatu hal maupun tujuan yang sudah ditetapkan.

Kepemimpinan sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam mengarahkan dan mengelola transformasi digital di lingkungan pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah diharapkan mampu memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kinerja dan efektivitas manajemen sekolah. Implementasi kepemimpinan berbasis digital mencakup penggunaan aplikasi dan platform digital untuk berbagai aspek pengelolaan sekolah, seperti administrasi kepegawaian, pengelolaan kurikulum, hingga komunikasi dengan orang tua siswa (Susanto, 2019). Namun, masih sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana kepemimpinan digital diterapkan di tingkat sekolah menengah atas, terutama di wilayah seperti Samarinda yang memiliki karakteristik demografis dan infrastruktur yang beragam.

SMK Medika Samarinda merupakan salah satu sekolah yang telah mulai mengadopsi teknologi digital dalam pengelolaan administrasi sekolah. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas manajemen dan pelayanan kepada siswa dan orang tua. Namun,

implementasi ini tidak selalu berjalan mulus karena terdapat beberapa kendala, seperti resistensi dari staf pengajar, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya pelatihan bagi para guru dan tenaga kependidikan dalam memanfaatkan teknologi digital (Rahman, 2020). Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai implementasi kepemimpinan berbasis digital dalam pengelolaan administrasi sekolah di SMK Medika Samarinda untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapannya serta strategi yang dapat diambil untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul.

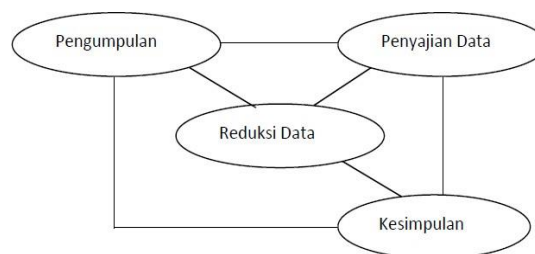
Penelitian ini juga didorong oleh kebutuhan untuk memahami peran kepemimpinan digital dalam mendukung pengelolaan administrasi yang lebih efisien dan akuntabel. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hal ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang tepat bagi para pemangku kepentingan pendidikan, khususnya bagi kepala sekolah dan guru, dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi digital di lingkungan sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain di Makassar atau wilayah lainnya yang berencana untuk menerapkan model kepemimpinan berbasis digital

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan jenis penelitian format deskriptif yang merupakan proses untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu. Kemudian menarik kepermukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu (Bungin, 2013). Penelitian ini dilakukan di SMK Medikas Samarinda. Subjek penelitian dilakukan secara proposive yaitu Kepala Sekolah,

Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, guru, dan tenaga kependidikan. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara, wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan peneliti.
2. Observasi, dalam penelitian ini pengamatan digunakan untuk mengamati, mengumpulkan data tentang kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai kearifan lokal bugis di lokasi penelitian.
3. Dokumentasi, dalam penelitian ini dokumentasi di gunakan untuk menelaah dokumen-dokumen terkait



Gambar1: Komponen Alur Dan Analisis Data

Sebelum data dianalisis terlebih dahulu diolah secara ringkas dan sistematis (menulis hasil pengamatan, wawancara, observasi, dan dokumentasi selanjutnya mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan). Kegiatan ini berlangsung terus menerus semenjak peneliti mulai memasuki lapangan sehingga analisis data berlangsung selama pengumpulan data. Secara sederhana, alur analisis data dalam penelitian ini divisualisasikan seperti berikut ini:

Keempat langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Mencatat semua temuan fenomena dilapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan.
2. Menelaah kembali catatan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi serta memisahkan data

yang dianggap penting dan tidak penting. Pekerjaan ini diulang kembali untuk memeriksa kemungkinan kekeliruan klarifikasi.

3. Mendeskripsikan data yang telah diklarifikasi untuk kepentingan penelaahan lebih lanjut dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian.
4. Membuat analisis akhir yang memungkinkan dalam bentuk laporan untuk kepentingan penulisan hasil penelitian.

Penelitian ini juga memiliki deskripsi fokus yang merupakan turunan dari konsep yang digunakan dalam penelitian, yakni implementasi kepemimpinan kepala sekolah berbasis digital dalam pengelolaan administrasi sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan kepala sekolah untuk mempengaruhi, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan khususnya guru dan warga sekolah berbasis digital dengan indikator sebagai berikut: (a) Sistem informasi manajemen sekolah, (b) Pengelolaan data berbasis digital, (c) Sistem komunikasi berbasis digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah Hasil wawancara serta observasi yang sudah dilakukan, yaitu Peran kepemimpinan

Kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Mengartikulasikan Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan: Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan visi, misi, dan tujuan sekolah yang menekankan pada peningkatan kualitas pembelajaran.
- b. Memimpin Implementasi Kurikulum: Kepala sekolah

menyusun visi bersama guru, serta menekankan pentingnya nilai kolaborasi dan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Seorang guru menyatakan bahwa:

“Pak kepala sekolah sering menyampaikan bahwa semua pembelajaran harus relevan dan bermakna, bukan hanya untuk memenuhi silabus” (Wawancara, Guru Bahasa Indonesia, 10 Oktober 2025).

- c. Mendorong Pengembangan Profesionalisme Guru: Kepala sekolah secara rutin mengadakan pelatihan internal berbasis kebutuhan. Namun, sebagian guru menyebut bahwa pelatihan masih bersifat umum dan belum menyentuh pada kebutuhan personal.

“Kami senang diberi ruang belajar, tapi kadang materinya terlalu umum dan tidak sesuai dengan masalah yang kami hadapi di kelas,” ujar Guru Matematika (Wawancara, 10 Oktober 2025).

Meski demikian, guru merasakan adanya dukungan psikologis dan administratif dari kepala sekolah dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran.

- d. Membangun Budaya Kepemimpinan dan Kolaborasi: Kepala sekolah secara aktif membangun komunikasi dengan komite sekolah dan tokoh masyarakat lokal. Salah satu inisiatif yang diapresiasi adalah pelibatan orang tua dalam forum refleksi pembelajaran bulanan. Namun, efektivitas keterlibatan ini masih tergantung pada inisiatif individu.

“Kalau orang tua tidak datang rapat, informasinya suka tidak nyambung, akhirnya salah paham,” ungkap seorang siswa kelas XI (Wawancara, 11 Oktober 2025).

Dengan menjalankan peran-peran ini secara efektif, kepala sekolah dapat

berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang berdaya guna di sekolah.

2. Kendala kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah

Kendala kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dapat mencakup beberapa aspek, antara lain:

- a. Kepala sekolah seringkali dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, baik itu sumber daya manusia (guru yang berkualitas dan jumlah yang mencukupi), fasilitas fisik (ruang kelas, laboratorium, perpustakaan), maupun dana untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Keterbatasan ini mempengaruhi kemampuan sekolah dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan berkelanjutan.
- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran tidak lepas dari peran guru. Kepala sekolah harus mampu memotivasi guru-guru agar terus meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan, workshop, atau pendidikan lanjutan. Namun, ini menjadi tantangan tersendiri apabila guru merasa nyaman dengan metode lama dan enggan untuk berubah.
- c. Integrasi teknologi dalam pembelajaran merupakan tantangan besar, terutama di sekolah-sekolah yang infrastrukturnya masih kurang memadai. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa fasilitas seperti komputer, jaringan internet, dan perangkat lain tersedia, serta guru-guru memiliki kemampuan untuk menggunakannya dengan baik.

- d. Kepala sekolah harus mampu mengelola waktu dan kurikulum yang terkadang terlalu padat. Implementasi kurikulum yang baik harus diiringi dengan pengelolaan waktu yang efektif agar setiap mata pelajaran bisa disampaikan dengan baik tanpa terlalu membebani siswa atau guru.
- e. Kepala sekolah juga dihadapkan pada tantangan untuk mengimplementasikan pengelolaan berbasis data. Hal ini meliputi evaluasi secara berkala terhadap hasil belajar siswa, kinerja guru, serta penerapan metode pembelajaran yang efektif. Sayangnya, tidak semua sekolah memiliki sistem atau kemampuan untuk menganalisis data secara optimal.
- f. Orang tua memainkan peran penting dalam mendukung kualitas pembelajaran di rumah. Kepala sekolah menghadapi tantangan dalam menjalin komunikasi yang baik dan efektif dengan orang tua agar mereka turut mendukung proses pembelajaran siswa di luar sekolah.

Menghadapi berbagai tantangan ini, kepala sekolah perlu memiliki kepemimpinan yang visioner, kemampuan manajerial yang kuat, serta fleksibilitas untuk beradaptasi dengan situasi yang dinamis di dunia pendidikan.

3. Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah

Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai langkah strategis. Berikut adalah beberapa langkah umum yang dapat diambil:

- a. Penyusunan Rencana Strategis Pembelajaran: Kepala sekolah dapat memimpin penyusunan

rencana strategis yang jelas dan terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Rencana ini harus mencakup tujuan-tujuan pembelajaran yang spesifik, metode pengajaran yang inovatif, serta penilaian yang tepat untuk mengukur pencapaian siswa.

- b. Pengembangan Kurikulum yang Relevan: Kepala sekolah bekerja sama dengan guru-guru untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan perkembangan terkini dalam bidang pendidikan dan kebutuhan siswa. Ini termasuk integrasi teknologi dan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan praktis dan pemecahan masalah siswa.
- c. Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui pelatihan dan pengembangan profesional, kepala sekolah dapat memastikan bahwa guru-guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang mutakhir dalam metode pengajaran dan materi pelajaran. Ini dapat dilakukan melalui workshop, seminar, atau program kolaborasi antar-guru.
- d. Pengawasan dan Evaluasi Berkelanjutan: Melalui pengawasan yang cermat dan evaluasi berkala terhadap proses pembelajaran, kepala sekolah dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dan memberikan umpan balik konstruktif kepada guru-guru. Ini membantu memastikan bahwa standar pembelajaran yang tinggi tetap terjaga dan ditingkatkan seiring waktu.
- e. Kolaborasi dengan Stakeholder Sekolah: Kepala sekolah dapat membangun hubungan yang kuat dengan orang tua siswa, komunitas lokal, dan pihak terkait

lainnya untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Kolaborasi ini dapat melibatkan partisipasi dalam acara sekolah, program sukarelawan, atau dukungan finansial untuk proyek-proyek pendidikan.

Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah tidak hanya terfokus pada pengelolaan administratif, tetapi juga pada pengembangan visi strategis yang mendukung peningkatan berkelanjutan dalam kualitas pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian di atas, berikut ringkasan dari peran, kendala dan strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah:

Tabel 1.
 Ringkasan Peran Kendala Strategi
 Kepala Sekolah

Aspek	Peran Kepala Sekolah	Kendala yang Dihadapi	Strategi yang Dilakukan
Visi dan Strategi Pembelajaran	Menyusun dan memvisualisasikan visi pembelajaran yang kontekstual	Kurangnya internalisasi visi pada guru dan siswa	Diklusi rutin dan integrasi visi dalam kegiatan harian
Pengembangan Kompetensi Guru	Mengadakan pelatihan dan pendampingan guru secara berkala	Pelatihan belum personal dan berbasis kebutuhan	Komunitas belajar guru dan pelatihan berbasis kebutuhan
Kolaborasi Stakeholder	Membangun komunikasi dengan komite sekolah dan orang tua	Partisipasi orang tua tidak merata dan informasi sering tersendat	Pembuatan forum refleksi dan grup komunikasi daring
Literasi Data dalam Supervisi	Mengawasi dan mendorong pemanfaatan data	Guru belum terbiasa menganalisis data hasil belajar	Pelatihan literasi data dasar didampingi guru muda
Integrasi Teknologi Pembelajaran	Menyediakan dukungan perangkat dan konektivitas	Keterbatasan perangkat dan jaringan internet tidak stabil	Pemeliharaan perangkat dan penjadwalan penggunaan laboratorium
Manajemen Perubahan di Kalangan Guru	Memberikan ruang refleksi dan pendekatan persuasif terhadap guru	Guru senior cenderung resistif terhadap pendekatan baru	Refleksi kolaboratif dan fasilitasi perubahan secara bertahap

Pembahasan

Dalam pembahasan ini, peneliti memberikan gagasan terhadap beberapa peran dan upaya yang dilakukan pihak sekolah SMK Medika Samarinda yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi peneliti akan memberikan gagasan dengan diperkuat oleh teori-teori yang mendukung sehingga hasil temuan bersifat kredibel. Dalam aspek visi dan strategi pembelajaran, kepala sekolah telah menyusun visi yang kontekstual dan terintegrasi dengan praktik pembelajaran. Hal ini mendukung gagasan Leithwood et al. (2004) tentang transformational leadership, di mana perumusan visi yang partisipatif dan inspiratif menjadi fondasi

untuk perubahan budaya sekolah. Namun, keterbatasan internalisasi visi pada guru menunjukkan perlunya penguatan pendekatan komunikasi transformasional dan refleksi bersama, seperti yang disarankan oleh Bush (2020) dalam konteks kepemimpinan berbasis moral dan nilai.

Peneliti mendapatkan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah

- 1) Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan: Kepala sekolah SMK Medika Samarinda secara teratur mengevaluasi efektivitas program dan kebijakan sekolah. Mereka menggunakan data dan umpan balik untuk membuat perbaikan yang diperlukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian siswa. Menurut peneliti Kepala Sekolah SMK Medika Samarinda mendapatkan kendala untuk mengevaluasi program sekolah yaitu kurangnya data akurat yang dimiliki sekolah untuk melakukan evaluasi program. Sejalan dengan ini, Widodo dan Sunarni dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa "keberhasilan evaluasi program sekolah sangat bergantung pada sistem pengelolaan data yang terstruktur dan berkelanjutan, dimana banyak sekolah di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis" (2023: 45).
- 2) Pelatihan dan Pendampingan Guru: menurut pengamatan peneliti dan berdasarkan hasil wawancara bahwa melalui Pelatihan dan Pendampingan Guru, kepala sekolah SMK Medika Samarinda berupaya untuk memberikan pelatihan dan pendampingan bagi para guru, agar dapat meningkatkan kualitas para guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Menurut peneliti, terdapat kendala bagi kepala

sekolah SMK Medika Samarinda dalam melaksanakan pelatihan dan pendampingan guru yaitu Setiap guru memiliki kebutuhan pengembangan yang berbeda, tergantung pada pengalaman, tingkat keahlian, dan bidang mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Rahmawati menyatakan bahwa "pengembangan profesional guru perlu dirancang secara personal dan kontekstual, mempertimbangkan keragaman kompetensi dan kebutuhan individual guru sebagai faktor kunci keberhasilan program pelatihan" (2022: 178).

Keterlibatan dengan stakeholder: Menurut peneliti dan berdasarkan wawancara bahwa melalui Keterlibatan dengan stakeholder, kepala sekolah SMK Medika Samarinda berinteraksi dengan komunitas sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya untuk membangun dukungan dan kerja sama yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa. Menurut peneliti, Keterlibatan dengan stakeholder yang dilakukan oleh kepala sekolah SMK Medika Samarinda mendapat kendala berupa kurangnya komunikasi yang efektif antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan stakeholder lain. Informasi sering kali tidak tersampaikan dengan jelas atau tepat waktu, sehingga memicu kesalahpahaman. Sebagaimana ditekankan oleh Sutanto dalam penelitiannya bahwa "komunikasi efektif antara sekolah dan pemangku kepentingan merupakan fondasi utama dalam membangun ekosistem pendidikan yang kolaboratif, dimana ketiadaannya dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan secara signifikan" (2021: 92).

Adapun berbagai upaya yang dilakukan guru maupun pihak sekolah SMK Medika Samarinda untuk mengatasi kendala kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, upaya tersebut antara lain: (1) Pengembangan

Profesionalisme Guru: Kepala sekolah dapat mengadakan program pelatihan dan pengembangan untuk para guru. Ini mencakup workshop, seminar, dan pelatihan berbasis kebutuhan yang relevan dengan perkembangan pendidikan terkini. Dengan meningkatkan kompetensi guru, kualitas pembelajaran di kelas juga akan meningkat. (2) Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung: Kepala sekolah harus menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk belajar. Ini dapat dilakukan dengan memperbaiki fasilitas sekolah, menyediakan sumber daya pembelajaran yang memadai, dan menciptakan budaya sekolah yang positif. Lingkungan yang nyaman dan aman akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. (3) Kolaborasi dengan Stakeholder: Kepala sekolah harus menjalin kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, seperti orang tua, masyarakat, dan pemerintah daerah. Melalui kolaborasi ini, kepala sekolah dapat mengumpulkan dukungan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, serta mendengarkan masukan dari berbagai pihak untuk perbaikan berkelanjutan

4. SIMPULAN

Kepala sekolah berperan dalam menyusun visi strategis pembelajaran, mendukung pengembangan profesional guru, membangun budaya belajar yang kolaboratif, serta menjalin komunikasi dengan stakeholder eksternal. Namun demikian, implementasi peran ini tidak lepas dari tantangan seperti rendahnya literasi data di kalangan guru, keterbatasan infrastruktur digital, dan resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, kepala sekolah menginisiasi strategi adaptif berbasis pendekatan kontekstual, seperti pembentukan komunitas belajar guru, pelatihan literasi data internal, serta refleksi pedagogik kolaboratif. Studi ini memberikan

kontribusi teoritis terhadap pengembangan literatur kepemimpinan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks sekolah non-perkotaan. Temuan penelitian memperluas penerapan model *instructional leadership* dan *transformational leadership* dengan menekankan pentingnya respons kontekstual terhadap keterbatasan sumber daya dan kondisi sosial sekolah. Lebih lanjut, model kepemimpinan yang diterapkan di sekolah ini mendekati bentuk *distributed leadership* yang fleksibel dan partisipatif, serta menyiratkan bahwa efektivitas kepemimpinan lebih ditentukan oleh sensitivitas kepala sekolah terhadap dinamika lokal dibanding sekadar kepatuhan pada model formal. Penelitian ini memiliki keterbatasan dari sisi cakupan wilayah yang hanya berfokus pada satu sekolah di satu kota, serta jumlah informan yang relatif terbatas. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan belum dapat mengukur secara kuantitatif dampak kepemimpinan terhadap capaian belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan cakupan lintas wilayah (rural-urban) untuk membandingkan pola kepemimpinan, serta menguji efektivitas strategi kepala sekolah terhadap hasil belajar dan iklim sekolah secara lebih objektif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2022). Peran Manajerial Kepala Sekolah di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SDN 14 Dompu). *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(2), 126-136<https://doi.org/10.54371/ainj.v2i4.98>
- Bawon, J., Muttaqin, M. I., Tsaqila, Q., & Nisa, A. A. (2023). Kualitas Kinerja Kepemimpinan Kepala Sekolah: -. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu*

- Pendidikan*), 4(3), 194–201.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.309>
- Bedjo, S. (2009). *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Sagung Seto.
- Fitri, A., Risnawati, R., & Za'ba, N. (2024). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak dan Lingkungan Madrasah terhadap Adab Pergaulan Peserta Didik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 378–385.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.561>
- Hani, L. S., Sukarman, S., & Sholikha, M. (2025). Optimalisasi Mutu Pendidikan Islam melalui Pengembangan Karir Tenaga Pendidik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 68–75.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.769>
- Nugraha, M. S., & Hidayat, Z. J. . (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 51–56.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.283>
- Rahmawati, D. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Motivasi dan Kinerja Guru di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(2), 120-135.
- Rahmawati, D., Umar, U., & Najamudin, N. (2023). Strategi Inovasi Kepala Sekolah dalam Perencanaan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 172–179.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.306>
- Rahmawati, L. (2021). Digitalisasi Arsip Sekolah untuk Peningkatan Efisiensi Layanan Administrasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 45–55.
- Rosmiati, R., Umar, U., & Fahlia, F. (2023). Analisis Efektivitas Gerakan Literasi Sekolah melalui Inovasi Media Pohon Literasi untuk meningkatkan Minat Baca Siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 164–171.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.305>
- Safitri. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Telegram dalam Pengelolaan Informasi Sekolah: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Yogyakarta. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(2), 153–164.
- Sutanto, P. (2021). Penguatan Tata Kelola Sekolah Melalui Optimalisasi Komunikasi dengan Pemangku Kepentingan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 85–98.
- Widodo, A., & Sunarni, S. (2023). Implementasi Sistem Evaluasi Program Sekolah Berbasis Data: Tantangan dan Solusi di Era Digital. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(1), 38-52.
- Widodo, S., & Pratama, R. (2023). Dampak Evaluasi Program Pembelajaran terhadap Peningkatan Prestasi Akademik: Studi Longitudinal di Sekolah Menengah. *Journal of Educational Leadership*, 8(1), 78-95.
- Wijaya, I. (2019). Penerapan Sistem Informasi Manajemen dalam Pengelolaan Kehadiran di Sekolah: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Surakarta. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(4), 234–245.
- Wulandari, R. (2020). Efektivitas Sistem Komunikasi Digital dalam Mendukung Manajemen Sekolah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 112–121.